



JURNAL BASICEDU

Volume 8 Nomor 2 Tahun 2024 Halaman 1086 - 1093

Research & Learning in Elementary Education

<https://jbasic.org/index.php/basicedu>



Strategi Peningkatan Profesionalisme Tenaga Pendidik Berwawasan Teknologi Informasi Menuju Masa Depan Digitalisasi Pendidikan

Meity H. Idris

Sekolah Tinggi Ilmu Tarbiyah INSIDA, Indonesia

E-mail: meity320@gmail.com

Abstrak

Pesatnya perkembangan teknologi Informasi memerlukan tenaga pendidik yang memiliki wawasan menuju digitalisasi Pendidikan. Tujuannya agar tercipta strategi peningkatan profesionalisme tenaga pendidik yang berwawasan teknologi informasi dalam Upaya menuju masa depan digitalisasi Pendidikan merupakan topik penting dalam perkembangan Pendidikan mas kini yang mampu mengintegrasikan teknologi dalam pembelajaran menjadi kebutuhan krusial menuju era digitalisasi. Artikel ini membahas tentang langkah-langkah yang dapat dilakukan dalam meningkatkan profesionalisme tenaga pendidik yang berwawasan teknologi. Salah satu Langkah yang disarankan adalah melibatkan pendidik dalam pelatihan dan program pengembangan secara berkelanjutan yang berfokus pada teknologi informasi dalam Pendidikan. Tenaga pendidik dapat mempelajari penggunaan berbagai perangkat teknologi dan aplikasi pembelajaran interaktif terbaru yang sesuai kebutuhan siswa dengan strategi mengajar yang efektif. Peningkatan profesionalisme tenaga pendidik sebagai Upaya mengikuti perkembangan teknologi terkini dengan pelatihan dan membaca literatur terkait untuk mengupdate pengetahuan maupun keterampilan. Selain itu teknologi juga dapat memfasilitasi komunikasi efektif dan kolaboratif antara pendidik dengan orang tua sebagai umpan balik progress hasil belajar siswa. Dengan meningkatkan profesional tenaga pendidik yang berwawasan teknologi, diharapkan kegiatan belajar mengajar lebih baik yang berdampak pada siswa yang siap bersaing dan menghadapi dunia kerja yang terus berkembang secara teknologi.

Kata Kunci: Profesionalisme, Pendidik, Teknologi Informasi.

Abstract

The rapid development of information technology requires teaching staff who have insight into the digitalization of education. The aim is to create a strategy to increase the professionalism of teaching staff who are knowledgeable about information technology in efforts towards a future of digitalization. Education is an important topic in the development of modern education which is able to integrate technology in learning which is a crucial need towards the era of digitalization. This article discusses steps that can be taken to increase the professionalism of technology-oriented teaching staff. One of the recommended steps is to involve educators in ongoing training and development programs that focus on information technology in education. Educators can learn to use various technological devices and renewable interactive learning applications that suit students' needs with effective teaching strategies. Increasing the professionalism of teaching staff as an effort to keep up with the latest technological developments by training and reading related literature to update knowledge and skills. Apart from that, technology can also facilitate effective and collaborative communication between educators and parents as feedback on the progress of student learning outcomes. By increasing professional teaching staff who are technologically aware, it is hoped that teaching and learning activities will have a better impact on students who are ready to compete and face a world of work that continues to develop technologically.

Keywords: Professionalism, Educators, Information Technology.

Copyright (c) 2024 Meity H. Idris

✉ Corresponding author :

Email : meity320@gmail.com

DOI : <https://doi.org/10.31004/basicedu.v8i2.7272>

ISSN 2580-3735 (Media Cetak)

ISSN 2580-1147 (Media Online)

PENDAHULUAN

Guru memegang peranan penting terhadap keberhasilan implementasi kurikulum di sekolah karena gurulah yang pada akhirnya akan melaksanakan kurikulum pada kegiatan belajar mengajar di depan kelas. Guru sebagai ujung tombak terdepan dalam pengembangan dan implementasi kurikulum di lapangan. Guru adalah kurikulum yang berjalan. Sebaik apapun kurikulum dan sistem pendidikan yang ada, tanpa didukung mutu guru yang memenuhi syarat, maka semuanya akan sia-sia. Peningkatan kualitas pendidikan pada suatu institusi tidak cukup dengan pembenahan di bidang kurikulum dan pengajaran saja, tetapi harus juga diikuti dengan peningkatan mutu guru (pendidik) pada tataran pembelajaran. Tanpa upaya meningkatkan mutu guru, semangat tersebut tidak akan mencapai harapan yang diinginkan dan pada akhirnya citra diri institusi akan redup.

Oleh karena itu, keberadaan guru yang profesional pada saat ini sudah tidak dapat ditawar-tawar lagi. Guru yang profesional adalah guru yang memiliki sejumlah kompetensi yang dapat menunjang tugasnya. Ada empat kompetensi yang harus dimiliki oleh seorang guru, yakni kompetensi pedagogik, kompetensi kepribadian, kompetensi sosial dan kompetensi profesional yang diperoleh melalui pendidikan profesi (UU nomor 14 tahun 2005 tentang Guru dan Dosen pasal 10 ayat 2). Menurut Sutiono, Dr. (2021). *Profesionalisme Guru. Tahdzib Al-Akhlaq: Jurnal Pendidikan Islam*, 4(2). <https://doi.org/10.34005/tahdzib.v4i2.1569> bahwa Guru Profesional merupakan orang yang terdidik dan terlatih dengan baik serta memiliki pengalaman yang kaya dibidangnya dan harus menguasai berbagai strategi atau Teknik dalam kependidikan.

Guru yang profesional harus mencerminkan sosok guru sebagai pribadi yang mempunyai wawasan tentang pendidikan secara luas, baik yang sifatnya makro maupun mikro. Tugas dan peran guru dari hari ke hari semakin berat, seiring dengan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi. Guru sebagai komponen utama dalam dunia pendidikan dituntut untuk mampu mengimbangi bahkan melampaui perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi yang berkembang dalam masyarakat. Melalui sentuhan guru (pendidik) di sekolah diharapkan mampu menghasilkan siswa yang memiliki kompetensi tinggi dan siap menghadapi tantangan hidup dengan penuh keyakinan dan percaya diri yang tinggi. Sekarang dan ke depan sekolah (institusi/lembaga pendidikan) harus mampu menciptakan sumberdaya manusia yang berkualitas, baik secara keilmuan (akademis) maupun sikap mental.

Salah satu faktor utama yang menentukan mutu pembelajaran adalah kualitas guru. Guru sebagai ujung tombak terdepan dalam menciptakan kualitas sumber daya manusia. Guru berhadapan langsung dengan para peserta didik dan orang tua melalui proses belajar mengajar. Oleh karena itu, diperlukan sosok guru yang mempunyai kualifikasi, kompetensi dan dedikasi yang tinggi dalam menjalankan tugas profesionalnya.

Untuk menghadapi era globalisasi yang penuh dengan persaingan dan ketidakpastian, dibutuhkan guru yang visioner dan mampu mengelola proses belajar mengajar secara efektif dan inovatif. Diperlukan perubahan strategi dan model pembelajaran yang sedemikian rupa, sehingga dapat memberikan nuansa yang menyenangkan dan penuh gairah serta bermakna bagi si guru sendiri maupun peserta didik. Saat ini sudah tidak dapat ditolerir lagi guru yang datang mengajar dengan gaya arogannya yang mencerminkan “*mine is the best*”, tidak dapat berinteraksi dengan siswa secara baik, karena selalu menempatkan diri dan ingin selalu ditempatkan di atas. Sehingga sebutan guru “*KILLER*” sudah tidak tepat lagi.

MENGUBAH PARADIGMA PERAN GURU

Dunia modern, khususnya dalam rangka persaingan global di masa depan, memerlukan sumber daya manusia yang bermutu. Untuk menghasilkan sumber daya manusia (SDM) yang bermutu maka perhatian kita terfokus pada pendidikan kita, karena pendidikan memiliki tanggung jawab besar dalam kerangka membangun, membina dan mengembangkan kualitas manusia Indonesia yang dijalankan secara sadar,

terstruktur, sistematis dan terprogram serta berkelanjutan. SDM dihasilkan melalui pendidikan dan pelatihan. Sudah tentu untuk menghasilkan SDM yang dimaksud perlu proses dan hasil pendidikan yang bermutu yang dilaksanakan sejak dini. Oleh karena itu, peningkatan kualitas SDM sejak dini merupakan hal penting yang harus dipikirkan secara sungguh-sungguh.

Salah satu tugas pokok negara Indonesia merdeka, serta tertulis dalam pembukaan Undang-Undang Dasar (UUD) 1945, adalah mencerdaskan kehidupan bangsa. Dengan demikian kesempatan untuk mendapatkan pendidikan merupakan hak konstitusional setiap warga masyarakat Indonesia. Dicantumkan tanggungjawab negara untuk mencerdaskan kehidupan bangsa di dalam pembukaan UUD 1945 menunjukkan kesadaran mendalam para pendiri republik ini tentang pentingnya pengembangan sumber daya manusia.

Tujuan Pendidikan Nasional yang tercantum dalam UU-RI nomor 20 tahun 2003 menjelaskan bahwa pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggungjawab. Jelaslah bahwa pendidikan mempunyai peranan yang sangat besar dalam mewujudkan dan menghasilkan sumber daya manusia yang bermutu, berkualitas, terampil dan profesional.

Jika pendidikan merupakan salah satu instrumen utama pengembangan SDM, tenaga kependidikan memiliki tanggungjawab untuk mengembangkan tugas tersebut. Karena komponen pendukung yang sangat penting dalam peningkatan mutu pendidikan adalah tenaga kependidikan. Siapa yang menyandang profesi sebagai tenaga kependidikan, dia harus secara kontinu menjalani profesionalisasi. Dalam UU-RI No. 20 tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional menjelaskan bahwa tenaga kependidikan merupakan tenaga profesional yang bertugas merencanakan dan melaksanakan proses pembelajaran, menilai hasil pembelajaran, melakukan bimbingan dan pelatihan serta melakukan penelitian dan pengabdian pada masyarakat, terutama bagi pendidik pada tataran perguruan tinggi.

Di samping sebagai sarana dan wadah pencapaian SDM yang diharapkan sesuai dengan tujuan pendidikan nasional, lembaga pendidikan harus pula mampu mengembangkan dan mengadaptasi perkembangan teknologi pendidikan. Secara komprehensif sebenarnya guru harus memiliki ke empat kemampuan tersebut secara utuh. Meskipun kemampuan mendidik harus lebih dominan dibandingkan kemampuan lainnya. Dari sisi lain, guru sering dicitrakan memiliki berbagai peran yang dikenal dengan EMASLIMDEF (educator, manager, administrator, supervisor, leader, innovator, dinamisator, evaluator dan fasilitator), menurut Syahputra, R. (2020). Manajemen Kepala Sekolah Dalam Meningkatkan Fungsi Guru Sma Negeri Unggul Subulussalam Kota Subulussalam Provinsi Aceh. *Jurnal Islam Hamzah Fansuri*, 3(2).

Berbicara mengenai profesional pemikiran kita akan tertuju pada pekerjaan. Menurut Danim, S. (2002). Inovasi Pendidikan Dalam Upaya Peningkatan Profesionalisme Tenaga Kependidikan. In *Pendidikan*.

Makna profesional merujuk pada dua hal, (1) orang yang menyandang suatu **profesi**. Orang yang profesional biasanya melakukan pekerjaan sesuai dengan keahliannya dan mengabdikan diri pada pengguna jasa dengan disertai rasa tanggungjawab atas kemampuan profesionalnya itu, (2) **kinerja** seseorang dalam melakukan pekerjaan yang sesuai dengan profesinya.

Profesionalisme berasal dari bahasa Inggris professionalism yang secara etimologi (ilmu bahasa) berarti sifat profesional. Menurut Hasanah, N. (2022). Manajemen Pendidik dan Tenaga Kependidikan. *Seri Publikasi Pembelajaran*, 1(8). Perkembangan media teknologi informasi menjadi salah satu landasan pokok sebagai komitmen para anggota suatu profesi untuk meningkatkan kemampuan profesionalnya dan terus menerus mengembangkan strategi-strategi yang digunakannya dalam melakukan pekerjaan sesuai dengan profesinya itu.

Profesionalisasi merupakan proses peningkatan kualifikasi atau kemampuan para anggota penyandang satu profesi untuk mencapai kriteria standar ideal dari penampilan atau perbuatan yang diinginkan oleh

profesinya itu. Profesionalisasi mengandung makna dua dimensi utama, yaitu peningkatan status dan peningkatan kemampuan praktis. Fokus pengembangan dapat dilakukan melalui penelitian, diskusi antar rekan seprofesi, penelitian dan pengembangan, membaca karya akademik kekinian, dan sebagainya. Kegiatan belajar mandiri, mengikuti pelatihan, studi banding, observasi praktikal, dan lain-lain menjadi bagian integral upaya profesionalisasi itu.

Istilah kemampuan profesional dalam tulisan ini dimaksudkan sebagai tingkat keahlian yang dipersyaratkan untuk dapat melakukan suatu pekerjaan yang dilakukan secara efisien dan efektif dengan tingkat keahlian yang tinggi dalam mencapai tujuan pekerjaan (jabatan) tersebut. Untuk mencapai keahlian itu seseorang harus melalui proses pendidikan spesialisasi tertentu. Seseorang hanya dapat diberikan kewenangan untuk melakukan pekerjaan itu apabila ia berhasil mencapai standar kemampuan minimum keahlian atau kemahiran yang dipersyaratkan. Sebaliknya mereka yang tidak mencapai standar itu, tidak akan diberikan kewenangan yang dimaksud.

Menurut Sugiyanto, S., & Santoso, D. (2018). Analisis Pengaruh Kompetensi, Sarana Pendukung Teknologi Informasi Dan Kepuasan Kerja Sebagai Variabel Intervening Terhadap Kinerja SDM. *Jurnal Riset Ekonomi Dan Bisnis*, 11(1). <https://doi.org/10.26623/jreb.v11i1.1078> guru yang profesional akan tercermin dalam pelaksanaan pengabdian tugas-tugas yang ditandai dengan keahlian baik dalam materi maupun metode. Selain itu, juga ditunjukkan melalui tanggung jawabnya dalam melaksanakan seluruh pengabdian. Guru yang profesional hendaknya mampu memikul dan melaksanakan tanggung jawab sebagai guru kepada siswa, masyarakat, bangsa, negara dan agamanya. Guru yang profesional mempunyai tanggung jawab pribadi, sosial, intelektual, moral dan spiritual. Tanggung jawab pribadi yang mandiri dan mampu memahami dirinya, mengelola dirinya, mengendalikan dirinya, dan menghargai serta mengembangkan dirinya. Tanggung jawab sosial diwujudkan melalui kompetensi guru dalam memahami dirinya sebagai bagian yang tak terpisahkan dari lingkungan sosial serta memiliki kemampuan interaktif yang efektif. Tanggung jawab intelektual diwujudkan melalui penguasaan berbagai perangkat pengetahuan dan keterampilan yang diperlukan untuk menunjang tugas-tugasnya. Tanggung jawab spiritual dan moral diwujudkan melalui penampilan guru sebagai manusia beragama yang perilakunya senantiasa tidak menyimpang dari norma-norma agama dan moral.

Kompetensi yang harus dimiliki oleh seorang guru adalah: pertama, memiliki pengetahuan tentang belajar dan tingkah laku manusia. Kedua, mempunyai sifat yang tepat tentang diri sendiri, institusi, rekan sejawat, dan mata pelajaran yang diampunya. Ketiga, menguasai mata pelajaran yang diajarkan. Keempat mempunyai keterampilan mengajar (Nurhala dan Radito, 1986). Keterampilan mengajar adalah kompetensi utama guru yang menampilkan kinerjanya secara profesional, antara lain keterampilan menjelaskan, keterampilan mengelola kelas, keterampilan memberi penguatan dan keterampilan memberikan variasi baik yang berkaitan dengan materi inti maupun pendukung.

Selain itu, menurut Soedijarto, S. (2008). UPAYA PERCEPATAN PENINGKATAN KUALIFIKASI PENDIDIKAN DAN TENAGA KEPENDIDIKAN PENDIDIKAN NON FORMAL (PTK-PNF). *JIV-Jurnal Ilmiah Visi*, 3(1). <https://doi.org/10.21009/jiv.0301.4> kemampuan profesional guru meliputi: (1) merancang dan merencanakan program pembelajaran; (2) mengembangkan program pembelajaran; (3) mengelola pelaksanaan program pembelajaran; (4) menilai proses dan hasil pembelajaran; dan (5) mendiagnosis faktor yang mempengaruhi keberhasilan proses pembelajaran. Sedangkan Rasyid, H. al. (2017). Fungsi kelompok kerja guru bagi pengembangan keprofesionalan guru sekolah dasar. *Jurnal Sekolah Dasar: Kajian Teori Dan Praktik Pendidikan*, 24(2). ada beberapa kualifikasi yang harus dipenuhi oleh seorang guru, yakni: pertama, mengenal dan memahami karakteristik siswa seperti kemampuan, minat, motivasi dan aspek kepribadian lainnya. Kedua menguasai bahan pengajaran dan cara mempelajari bahan tersebut. Ketiga, menguasai pengetahuan tentang belajar dan mengajar seperti teori-teori belajar, prinsip-prinsip belajar, teori pengajaran, prinsip mengajar dan model-model mengajar. Keempat keterampilan membelajarkan peserta didik termasuk merencanakan dan melaksanakan proses pembelajaran seperti membuat rencana pembelajaran (SAP/RP),

melaksanakan strategi belajar mengajar, memilih dan menggunakan media serta alat bantu pengajaran , memilih dan menggunakan metode-metode mengajar, dan memotivasi belajar siswa selama proses belajar berlangsung. Kelima, terampil menilai proses dan hasil belajar peserta didik seperti membuat alat-alat penilaian, mengolah data hasil penilaian, menafsirkan dan meramalkan hasil penilaian, mendiagnosis kesulitan belajar, serta memanfaatkan hasil penilaian untuk menyempurnakan proses belajar mengajar.

Sifat-sifat dan karakteristik guru yang saat ini disenangi oleh para peserta didik adalah: (1) demokratis, yakni guru yang memberikan kebebasan kepada siswa disamping mengadakan pembatasan-pembatasan tertentu, tidak bersifat otoriter, dan memberikan kesempatan kepada siswa untuk berperan serta dalam berbagai kegiatan. (2) Suka bekerjasama (*cooperative*), yakni guru yang bersikap saling memberi dan saling menerima serta dilandasi oleh kekeluargaan dan toleransi yang tinggi. (3) Baik hati, yakni suka memberi dan berkorban untuk kepentingan siswanya. (4) Sabar, yakni guru yang tidak suka marah dan cepat tersinggung serta suka menahan diri. (5) Adil, yakni tidak membedakan siswa dan memberi siswa kesempatan yang sama untuk semua kegiatan (6) konsisten, yakni selalu berkata dan bertindak sama sesuai dengan ucapannya. (7) Bersifat terbuka, yakni bersedia menerima kritik dan saran serta mengakui kekurangan dan kelemahannya. (8) Suka menolong, yakni siap membantu siswa yang mengalami kesulitan atas masalah tertentu. (9) Ramah tamah, yakni mudah bergaul dan disenangi oleh semua orang, tidak sombong dan bersedia bertindak sebagai pendengar yang baik, disamping sebagai pembicara yang menarik. (10) Suka humor, yakni pandai membuat siswa menjadi senang dan gembira serta tidak tegang atau terlalu serius. (11) Memiliki bermacam ragam minat artinya dengan bermacam-macam minat akan merangsang siswa dan dapat melayani berbagai minat siswa. (12) Menguasai materi mata pelajaran, yakni dapat menyampaikan materi mata pelajaran dengan lancar dan menumbuhkan semangat dikalangan siswa. (13) Fleksibel, yakni tidak kaku dalam bersikap dan berbuat, pandai menyesuaikan diri dengan lingkungannya. (14) Menaruh minat yang baik kepada siswa , yakni peduli dan perhatian kepada minat siswa.

Jabatan tenaga kependidikan merupakan suatu jabatan profesional, hal ini dapat diuraikan sebagai berikut; Jabatan tenaga kependidikan bukan hanya menuntut kemampuan spesialisasi tenaga kependidikan dalam arti menguasai pengetahuan akademik dan kemahiran profesional yang relevan dengan bidang tugasnya sebagai tenaga kependidikan, tetapi juga tingkat kedewasaan dan tanggungjawab serta kemandirian yang tinggi dalam mengambil keputusan. Kemampuan-kemampuan itu membuat tenaga kependidikan memiliki nilai lebih dan kewibawaan yang tinggi terhadap peserta didik yang diajarnya.

Sesuai dengan nilai sosial budaya kita, secara historis kedudukan tenaga kependidikan itu tinggi dalam masyarakat kita. Tenaga kependidikan adalah seorang yang patut dipatuhi, ditiru kata dan perbuatannya. Motif utama menjadi tenaga kependidikan bukan imbalan gaji, tetapi adalah panggilan untuk mengabdikan kepada Tuhan, masyarakat dan kemanusiaan.

Karena menjadi tokoh yang dipatuhi dan ditiru, maka dalam memerankan statusnya, tenaga kependidikan selalu berusaha untuk merealisasikan norma-norma dan nilai-nilai kependidikan dalam dirinya. Dengan kata lain, ia terikat dengan kode etik. Dengan berusaha mewujudkan norma dan nilai kependidikan dalam dirinya, seorang tenaga kependidikan menjadi berwibawa terhadap peserta didiknya.

Kesetiakawanan tenaga kependidikan dapat berwujud organisasi tenaga kependidikan, baik itu dalam bentuk asosiasi maupun serikat sekerja, sebagai wahana kerjasama untuk dapat saling membantu dan berusaha meningkatkan kemampuan profesionalnya serta memperjuangkan kesejahteraan anggotanya.

Pengembangan profesionalisme tenaga kependidikan menurut Danim, Sudarwan (2002) pengembangan profesional tenaga kependidikan dimaksudkan untuk memenuhi tiga kebutuhan, yaitu (1) kebutuhan sosial untuk meningkatkan kemampuan sistem pendidikan yang efisien dan manusiawi, serta melakukan adaptasi untuk menyusun kebutuhan-kebutuhan sosial, (2) kebutuhan untuk menemukan cara-cara untuk membantu staf pendidikan dalam rangka mengembangkan pribadinya secara luas. Dengan demikian tenaga kependidikan dapat mengembangkan potensi sosial dan potensi akademik generasi muda dalam

interaksinya dengan alam lingkungannya, (3) kebutuhan untuk mengembangkan dan mendorong keinginan tenaga kependidikan untuk menikmati dan mendorong keinginan pribadinya, seperti halnya dia membantu peserta didiknya dalam mengembangkan keinginan dan keyakinan untuk memenuhi tuntutan pribadi yang sesuai dengan potensi dasarnya.

Tujuan utama pengembangan dan peningkatan profesionalisme tenaga kependidikan adalah untuk mencapai dan menghasilkan SDM yang bermutu dan ahli dalam bidangnya. Untuk dapat bersaing dalam era globalisasi SDM yang dihasilkan harus selalu mengikuti perkembangan dalam dunia pendidikan, khususnya dalam perkembangan teknologi pendidikan.

Kalau mendengar kata teknologi informasi, orang sering mengartikan dengan peralatan/mesin, sedangkan teknologi pendidikan diartikan dengan berbagai peralatan tersebut dalam dunia pendidikan, seperti radio, film, slide dan video. Anggapan semacam ini kurang benar. Teknologi pendidikan adalah suatu proses yang kompleks dan terintegrasi untuk menganalisa masalah, merancang, melaksanakan, mengolah, mengontrol serta mengevaluasi pemecahan masalah tersebut dalam dunia pendidikan. Menurut Soeharta, Karti dkk (1995) teknologi pendidikan adalah penerapan secara sistematis dari ilmu pengetahuan untuk mencapai tujuan-tujuan tertentu dan bukan sekedar menyangkut peralatan dan daya manusia saja, tetapi meliputi pula ide-ide, prosedur dan pengelolaan baik terhadap komponen manusianya maupun peralatannya.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Teknologi pendidikan adalah suatu proses yang kompleks dan terpadu yang meliputi manusia, prosedur, ide, peralatan dan organisasi untuk menganalisis masalah untuk mencari jalan pemecahan masalah yang menyangkut semua aspek belajar manusia.

Unsur pokok dalam teknologi pendidikan bukanlah peralatan seperti kebanyakan dugaan orang, tetapi belajar dari berbagai sumber-sumber yang diperlukan untuk belajar tersebut. Keduanya memerlukan unsur lain, yaitu pendekatan sistem dan pengelolaan atas keseluruhan kegiatan.

Ada 3 prinsip dasar dari teknologi pendidikan yang akan selalu mewarnai usaha-usaha pendidikan dan latihan, yaitu: Pertama, pendekatan sistem bahwa setiap usaha pemecahan masalah yang dilandasi oleh teknologi pendidikan ditandai dengan penerapan prinsip pendekatan sistem. Pendekatan sistem adalah suatu proses pencapaian hasil secara efektif dan efisien atas dasar kebutuhan-kebutuhan yang ada. Proses tersebut meliputi pengidentifikasian kebutuhan dan masalah, alternatif pemecahan masalah, penilaian dan alternative pelaksanaan serta penilaian dan revisi terhadap pemecahan tersebut. Masalah-masalah tersebut hendaknya dipandang sebagai suatu sistem atau dalam kaitan suatu sistem sehingga penanganan terhadap satu komponen harus mempertimbangkan pula integrasi komponen-komponen yang lain. Kedua berorientasi pada siswa yaitu Usaha-usaha pendidikan, pembelajaran dan latihan hendaknya memusatkan titik perhatiannya pada anak didik. Siswa atau anak didik merupakan sentral kegiatan pendidikan, merupakan subyek pendidikan bukan obyek pendidikan. Prinsip kedua ini menyarankan bahwa dalam setiap proses pembelajaran siswa atau anak didik pada umumnya hendaknya bertindak sebagai pihak yang aktif dan dibuat aktif. Ini tidak berarti bahwa guru merupakan pihak yang pasif. Keduanya bertindak aktif, guru aktif memberikan kemudahan (fasilitas) belajar pada siswa, sedang siswa aktif belajar dengan kemudahan tersebut atau aktif berinteraksi dengan sumber-sumber lain yang dapat mempermudah proses belajarnya. Apabila pembelajaran telah selesai, pertanyaan penting yang perlu diajukan diakhir pertemuan tersebut bukanlah apakah guru telah mengajarkan topik pelajaran, tetapi apakah siswa telah belajar topik pelajaran tersebut. Ketiga, pemanfaatan sumber belajar seluas dan semaksimal mungkin dalam teknologi pendidikan pemecahan terhadap permasalahan pendidikan terwujud dalam bentuk sumber belajar baik sumber belajar yang sengaja dirancang untuk tujuan belajar maupun yang tidak dirancang tetapi dimanfaatkan untuk tujuan belajar tersebut, sumber belajar manusiawi maupun yang non manusiawi. Sumber belajar adalah semua sumber, baik berupa data, orang maupun benda,

yang mungkin digunakan oleh siswa untuk mempermudah proses belajarnya. Penggunaan tersebut mungkin digunakan oleh siswa untuk mempermudah proses belajarnya. Penggunaan tersebut mungkin secara sendiri-sendiri, bisa pula dalam kombinasi tetapi yang jelas secara informal.

Atas dasar tugas-tugas yang dijumpai dalam penerapan teknologi ke dalam proses-proses pendidikan dan pembelajaran kita dapat 2 fungsi besar teknologi pendidikan, yaitu fungsi pengembangan pendidikan dan fungsi pengelolaan pendidikan.

Guru adalah salah satu komponen kurikulum dan pembelajaran. Pada tataran implementasi kurikulum sebagai suatu sistem keberadaan guru masih diperlukan meskipun bukan satu-satunya komponen yang sangat penting.

Sebagai salah satu komponen kurikulum dan pembelajaran guru pun sebagai tenaga kependidikan yang ada pada saat ini diharapkan dapat mengembangkan diri sehubungan dengan kemajuan teknologi dan ilmu pengetahuan. Berkaitan dengan mengaktualisasikan diri dalam rangka eksistensi diri dari sisi filsafat seorang tenaga kependidikan harus terus merekonstruksi diri dalam pengertian bahwa dalam pelaksanaan tugas keprofesiannya harus terus menerus membangun struktur keilmuan yang dimilikinya agar tidak tertinggal dari segala informasi/pengetahuan yang baru.

Tenaga kependidikan sebagai individu, pribadi yang humanis selalu berinteraksi dengan lingkungannya dalam rangka mengeksistensikan diri. Oleh karena itu, diharapkan seorang tenaga kependidikan memiliki orientasi ke masa sekarang dan akan datang karena idealnya seorang tenaga pendidik memiliki potensi diri, intelektualitas, sosial, afeksi, psikomotorik yang terus dapat dikembangkan. Dalam rangka pengembangan diri untuk terus eksis ini karakteristik pendidikan yang digunakan adalah humanistik, sedangkan untuk berinteraksi dengan lingkungannya dan berusaha untuk mengatasi permasalahan yang ada dalam dunia pendidikan seorang tenaga pendidik menggunakan landasan kurikulum rekonstruksi sosial, dimana aspek perilaku yang dihasilkan tenaga pendidik dalam rangka merestrukturisasi ilmu dan perilakunya dilandasi oleh teori behavioristik. Sedangkan dalam pengembangan keprofesiannya yang berkaitan dengan ilmu pengetahuan dan teknologi landasan kerjanya digunakan pengembangan perilaku yang berbasis teknologi (kompetensi kemampuan profesi) yang digunakan dalam berbagai bidang kehidupan.

KESIMPULAN

Dari uraian singkat di atas dapat disimpulkan secara umum pembinaan guru (tenaga pendidik) bertujuan untuk memberikan bantuan dalam mengembangkan situasi belajar mengajar yang lebih baik melalui usaha peningkatan profesional mengajar dalam menilai kemampuan guru sebagai pendidik dan pengajar dalam bidang masing-masing guna membantu mereka melakukan perbaikan dan bilamana diperlukan dengan menunjukkan kekurangan-kekurangan untuk diperbaiki sendiri – refleksi diri.

DAFTAR PUSTAKA

- Danim, S. (2002). Inovasi Pendidikan Dalam Upaya Peningkatan Profesionalisme Tenaga Kependidikan. In *Pendidikan*.
- Hasanah, N. (2022). Manajemen Pendidik Dan Tenaga Kependidikan. *Seri Publikasi Pembelajaran*, 1(8).
- Rasyid, H. Al. (2017). Fungsi Kelompok Kerja Guru Bagi Pengembangan Keprofesionalan Guru Sekolah Dasar. *Jurnal Sekolah Dasar: Kajian Teori Dan Praktik Pendidikan*, 24(2).
- Soedijarto, S. (2008). Upaya Percepatan Peningkatan Kualifikasi Pendidikan Dan Tenaga Kependidikan Pendidikan Non Formal (Ptk-Pnf). *Jiv-Jurnal Ilmiah Visi*, 3(1). <https://doi.org/10.21009/Jiv.0301.4>

- 1093 *Strategi Peningkatan Profesionalisme Tenaga Pendidik Berwawasan Teknologi Informasi Menuju Masa Depan Digitalisasi Pendidikan – Meity H. Idris*
DOI : <https://doi.org/10.31004/basicedu.v8i2.7272>
- Sugiyanto, S., & Santoso, D. (2018). Analisis Pengaruh Kompetensi, Sarana Pendukung Teknologi Informasi Dan Kepuasan Kerja Sebagai Variabel Intervening Terhadap Kinerja Sdm. *Jurnal Riset Ekonomi Dan Bisnis*, 11(1). <https://doi.org/10.26623/Jreb.V11i1.1078>
- Sutiono, Dr. (2021). Profesionalisme Guru. *Tahdzib Al-Akhlaq: Jurnal Pendidikan Islam*, 4(2). <https://doi.org/10.34005/Tahdzib.V4i2.1569>
- Syahputra, R. (2020). Manajemen Kepala Sekolah Dalam Meningkatkan Fungsi Guru Sma Negeri Unggul Subulussalam Kota Subulussalam Provinsi Aceh. *Jurnal Islam Hamzah Fansuri*, 3(2).
- Umu Da'watul Choiro, & Mira Shodiqoh. (2019). Quantum Learning Sebagai Upaya Guru Pendidikan Anak Usia Dini Menjadi Pendidik Yang Menyenangkan. *Tadris: Jurnal Penelitian Dan Pemikiran Pendidikan Islam*, 11(1). <https://doi.org/10.51675/Jt.V11i1.18>
- W, S. (2022). Pengembangan Kurikulum: (Sebagai Peran Guru Profesional). *Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 4(3). <https://doi.org/10.31004/Edukatif.V4i3.2645>